

**APLIKASI TEKNIK SINGLE PARADIDDLE
PADA TIFA DALAM LAGU YAMKO RAMBE YAMKO**



Diajukan oleh:

**Seperius Fangka
NIM: 0711156013**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

**APLIKASI TEKNIK SINGLE PARADIDDLE
PADA TIFA DALAM LAGU YAMKO RAMBE YAMKO**



Diajukan oleh:

**Seperius Fangka
NIM: 0711156013**

Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji Program Studi S-1 Seni Musik Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Sebagai Salah satu Syarat Untuk mengakhiri Studi Sarjana S-1 dalam Minat Utama Musik Pendidikan.

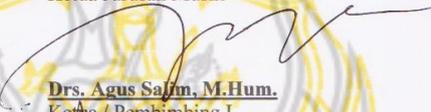
**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

Tugas akhir ini di terima oleh tim penguji;
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Di nyatakan lulus pada tanggal. 23 juni 2014

Tim Penguji :



Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.
Ketua Jurusan Musik



Drs. Agus Sajim, M.Hum.
Ketua / Pembimbing I



Wahyudi, S.Sn.
Pembimbing II / Anggota



Ayub Prasetyo, S.Sn., M.Sn.
Penguji Ahli / Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dama, S.ST., M.Hum.
Nip: 195603081979031001

MOTTO

“.....Hidup Adalah Perjuangan Jangan lupakan Hal yang Sepele Dan Hargai Sebuah Proses Dalam Hidup Ini”..... Sukses Karena Kerja Keras Tanpa Batas Serta Selalu Berani Bangkit, Kembali Setelah Jatuh Itulah Ensensi Hidup Pemenang Sejati.



Karya Tulis Ini dipersembahkan Untuk Alamahum Ayah ibu Di Alam Sana dan Kak Darius fangka Bersama Keluarga, Anak Soltif Dan keluarga Besar Fangka. Teman-teman Seperjuangan Tercinta.

INTISARI

Karya tulis ini berjudul: Aplikasi Teknik *Single Paradiddle* pada Tifa. Dalam Lagu Yamko Rambe Yamko. Dari judul di atas jelaslah bahwa uraian akan berkaitan dengan persoalan teknik paradiddle yang sengaja dibatasi pemakaiannya yaitu hanya teknik *single paradiddle*. Aplikasi teknik *single paradiddle* pada tifa merupakan masalah inti dari penulisan ini.

Di dalam bermain tifa sangat penting sekali untuk memperhatikan penguasaan koordinasi antara tangan kanan dan tangan kiri bila kita belum menguasai koordinasi, kita sering mengalami kesulitan dalam bermain tifa, itulah yang sering dilupakan oleh para perkusionis etnis papua dan hanya mengutamakan tangan kanan saja. Banyak sekali pemain tifa hanya memainkan dengan otodidak/Filin tidak memperhatikan polaritme yang mengutamakan ritme yang berada satu tingkatan. Paradiddle merupakan permainan dimana terdapat pengulangan ritme pettern sebagai pengiring secara bersamaan, Terdapat ritme yang berdiri sendiri atau solo. Di dalam pembahasan karya tulis ini penulis melakukan aplikasi teknik paradiddle snare drum pada tifa Papua dengan menggunakan ritme pettern *single paradiddle*.

Kata kunci: tifa *single paradiddle*.

KATA PENGANTAR

Segala hormat dan puji syukur bagi Allah, yang telah menganugerahkan rahmat dan izin nya. Sehingga penulisan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu proses penulisan skripsi ini. Tak lupah penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus di ucapkan kepada:

1. Bapak Drs. Andre Indrawan, M. Hum., M. Mus. Selaku ketua Jurusan Musik yang selalu mendukung dalam proses belajar di kampus ISI. Terimakasih banyak atas setiap kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk belajar banyak hal.
2. Bapak Drs. Agus Salim. M. Hum. Selaku dosen wali dan pembimbing I. Terimakasih banyak atas dukungan, masukan serta waktu luang yang selalu memberikan pandangan saat bimbingan. Terimakasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk belajar banyak hal dalam menyinkapi hidup ini.
3. Bapak Wahyudi S.Sn. Selaku pembimbing II. Terimakasih banyak atas dukungan, masukan serta waktu luang guna memberikan pandangan saat bimbingan.
4. Bapak Kustap, S.Sn. M.Sn. selaku Dosen yang selalu memotivasi dalam proses belajar dan Dukungan dalam semua aktifitas penulis. Terimakasih banyak atas semua dukungannya.

5. Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut seni Indonesia yang telah bersedia menguji Tugas Akhir.
6. Seluruh dosen Jurusan Musik tak dapat menyebutkan nama satu persatu makasih atas semua Ilmu dan wawasan yang telah dibagikan kepada penulis selama belajar di Kampus.
7. Pemerintah Kabupaten keerom selaku sumber dana dalam proses perkuliahan di Isi yogyakarta. Terimakasih banyak atas dukungannya.
8. Kakak Darius Fangka dan keluarganya, yang selalu membantu penulis dalam bidang moril maupun materil terimakasih banyak atas semua dukungannya.
9. Kakak Harun R. Fangka, keluarga dan anak gateng dua Rofla dan Gamaliel. Terimakasih banyak atas dukungan pada saat penulis penelitian di Kabupaten Mimika.
10. Teman-teman angkatan 2007, dan adik-adik tingkat yang selalu saling memotifasi dalam proses perkuliahan.
11. Teman-teman IKMT ISI. Alberto Wanma, Septi Rosalina Layan, Januario Amaral, Dicky Takandare, Davit Bete, Lisa, Victor, Agustiawan, Nicko, dan adik-adik perempuan dan adik-adik laki-laki yang tidak sempat disebutkan nama-nama yang selalu saling suport dalam berbagai hal.
12. Bapak Yosep Ukapoka. Sebagai narasumber dalam penulisan ini, dan narasumber lain yang tidak dapat sebutkan nama-namanya. Terimakasih atas waktu dan kerja sama dalam membagi ilmu kepada penulis. Terimakasih banyak atas semua dukungan selama ini.

13. Kakak Darlen Litai. Yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil di bidang keuangan dalam mendukung proses penulisan ini. Terimakasih banyak atas semua dukungannya.
14. Kakak Thomas Too. Sebagai narasumber kedua yang selalu meluangkan waktu untuk dapat membagi ilmu tentang budaya Suku kamoro. Terimakasih banyak atas semua informasinya.
15. Kakak Asis Henihatu. Sebagai orang tua wali dalam mensport penulis dalam pendidikan SMA N 1 keerom. Terimakasih banyak atas semua dukungan dan moril maupaun materilnya.
16. Pemerintah daerah kabupaten Keerom sebagai pendukung pertama dalam bidang keuangan dalam proses perkuliahan di kampus ISI Yogyakarta. Terimakasih banyak atas semua dukungannya.
17. Saudara Januario Amaral. Sebagai ketua Ikatan Mahasiswa Timur ISI Yogyakarta yang selalu meluangkan waktu dalam kesibukannya untuk membantu penulisan Skripsi. Terimakasih banyak atas semua dukungannya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini, untuk itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat di harapkan. Akhir kata, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 23 juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

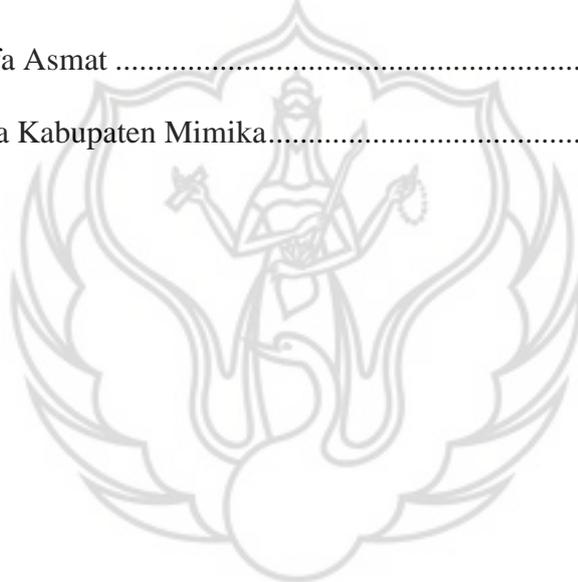
	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
INTISARI	iv
KATA PENGATAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR NOTASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Mafaat Penulis.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN SNARE DRUM DAN TIFA ...	14
A. Sekilas tentang Snare Drum dan Teknik Paradiddle	14
1. Sejarah Snare Drum	14
B. Mengenal Alat Musik Tifa	19
1. Sejarah Tifa	19
2. Gambaran Umum Musik Papua.....	19
3. Dinamika Musik Papua.....	21
4. Klasifikasi Alat-Alat Musik Tradisional Papua	22
C. Sejarah dan Budaya Suku Kamoro	30
1. Letak Geografi.....	30
2. Sejarah Suku Kamoro.....	32
3. Seni Dan Budaya Suku Kamoro.....	35
BAB III APLIKASI TEKNIK SINGLE PARADIDDLE PADA TIFA DALAM LAGU YAMKO RAMBE YAMKO.....	42
A. Teknik Single Paradiddle.....	42
1. Warna Suara dan notasi Tifa.....	43
2. Teknik Single Paradiddle pada Tifa	45
B. Aplikasi Teknik Paradiddle Pada Tifa.....	47
C. Aplikasi Teknik Single Paradiddle Pada Lagu Yamko	

Rambe Yamko	49
1. Keterangan Lagu yamko rambe yamko	49
BAB IV PENUTUP	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	56



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Foto Snare Drum.....	15
Gambar 2. Foto Snare Drum	16
Gambar 3. Foto Tifa jayapura, Sentani, Tobate, Engros.....	26
Gambar 4. Foto Tifa Kamoro.....	27
Gambar 5. Foto Tifa Asmat	27
Gambar 6. Foto Peta Kabupaten Mimika.....	31



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Gambar 1 foto peta tanah papua	57
2. Gambar 2 foto peta kabupaten mimika.....	57
3. Gambar 3 foto Narasumber	58
4. Gambar 4 foto tifa Kamoro.....	58
5. Gambar 5 foto tifa jayapura, Sentani, Engros. Tobate	59
6. Gambar 6 foto tifa Asmat	59
7. Gambar 7 foto snare drum	60
8. Gambar 8 Foto Posisi Menyetem Tifa	60
9. Gambar 9. Foto posisi Awal Memainkan/ menabuh Tifa.....	61
10. Gambar 10. Foto posisi tangan kiri memukul/ menabuh Tifa	61
11. .Gambar 11. Foto Posisi tangan kanan memukul/menabuh Tifa.....	62
12. .Gambar 12 foto Part Komposisi lagu yamko rambe yamko.....	62

Daftar Notasi

	Halaman
Notasi 1 Ritmis Single Paradidle.....	17
Notasi 2 Ritmis Double Paradidle.....	18
Notasi 3 Ritmis Triple Paradidle.....	18
Notasi 4 Ritmis Single Paradidle didle.....	18
Notasi 5 Melodi nyanyian Fanfare Awen Biak.....	20
Notasi 6 Nyanyian Digul Atas.....	20
Notasi 7 Standarisasi pada tifa.....	42
Notasi 8 Variasi 1 aksen pada ketukan pertama.....	46
Notasi 9 Variasi II aksen pada Ketukan kedua.....	46
Notasi 10 Variasi III aksen pada ketukan Ketiga.....	46
Notasi 11 Variasi IV aksen pada ketukan ke empat.....	46
Notasi 12 Sistem notasi pada Tifa.....	47
Notasi 13 Variasi notasi single paradidle pada Tifa.....	48
Notasi 14 Aplikasi Teknik Single Paradiddle Pada Lagu Yamko Rambe Yamko.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik memiliki arti yang sangat universal saat ini, perkembangannya pun semakin luas tak mengenal batas. Musik sebenarnya adalah sebuah kata yang akrab kita dengar tiap hari. Musik yang setiap saat kita dengarkan baik keindahan, bunyinya, pola-pola yang ada dalam unsur musik, menjadikan kita memperoleh sesuatu rasa kenikmatan melalui indra pendengaran. Dekade terakhir ini, musik sudah mempunyai definisi yang sangat luas, seperti dalam tubuh manusia terdapat detak jantung yang membentuk pola ritmis teratur yang dapat pula disebut sebagai musik. Musik telah ada jauh sebelum masehi. Pada tingkat peradaban yang masih sederhana, manusia dapat menciptakan musik melalui benda-benda yang ada disekitarnya. Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, musik mengalami perkembangan kearah yang lebih baik.¹ Secara umum, setiap suku, etnik, bangsa, negara mempunyai musik yang bisa di tafsirkan sebagai ” musik populer” dalam arti yang paling umum, namun dengan demikian, pemakaian istilah ini kelihatan kurang praktis karena kurang spesifik. Bila kita lihat situasi di Indonesia tentang keanekaragaman etnik bangsa ini dan budaya musik dari tiap etnik mempunyai ciri khas yang beranekaragam.

Perkembangan musik di Indonesia saat ini ternyata belum dapat memberikan gambaran akan adanya tingkat kemajuan perkembangan budaya

¹ Suka Hardjana, *Esai & Kritik Musik*, Yogyakarta: Galang Press, 2004, Hal. 9.

musik yang menggemirakan. Perkembangan musik di Indonesia saat ini masih jauh dari parameter ideal budaya yang dapat disetarakan dengan bangsa-bangsa lain yang lebih maju. Presentase terbesar perkembangan musik di Indonesia hingga 99 % adalah seni klangenan yang bersifat hiburan. Musik hiburan di Indonesia ini pun modelnya masih banyak tergantung akan pengaruh dari musik luar yang banyak menginvasi penggemar dan konsumen musik di Indonesia.² Pada salah satu unsur kebudayaan yang mengalami invasi tersebut merupakan unsur kesenian yang mengalami perubahan, antara lain; seni musik, seni tari maupun seni yang lainnya, seperti halnya tari *Yosin pancar* (tari pergaulan). Budaya musik yang ada di Papua tidak terpisah dari seni tari dalam upacara-upacara adat. Musik dalam budaya Papua memiliki fungsi dan peran dalam mengiringi tari-tarian, upacara perkawinan, penguburan dan tamu penting lainnya.

Alat musik tifa merupakan alat musik yang menjadi khas Indonesia bagian timur terutama Papua dan juga Maluku. Suku yang ada di Papua dan juga Maluku memiliki tifa dengan ciri khas masing-masing. Tifa memiliki berbagai macam jenis diantaranya adalah Tifa Dasar, Tifa Jekir, Tifa Jekir Potong, Tifa Potong, dan juga Tifa Bas. Di Maluku tifa memiliki nama lain, ada yang diberi nama Tahito atau juga disebut Tihal. Dan alat ini digunakan di wilayah Maluku Tengah. Di pulau Aru, menyebut tifa dengan sebutan *titir*. Jenis tifa, yang mempunyai perbedaan untuk setiap daerah asal yaitu kerangka dan bentuknya. Tifa biasa dimainkan saat mengiringi tarian-tarian

² Dieter Mack, *Apresiasi Musik Populer Sesuai Dengan Kurikulum 1994*, Jakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1995, hal. 12.

seperti tari gatsi atau tari perang, tari-tarian suku Asmat dan tari [tradisional](#) lainnya.³ Hal tersebut biasanya dipentaskan pada saat mengadakan upacara-upacara adat dan upacara penting lainnya.

Teknik pemasangan kulit tifa dari salah satu hewan reptil, yakni Biawak dan tali rotan. Alat musik tifa memang merupakan benda penting bagi banyak suku di Papua termasuk Suku Kamoro. Tifa dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh, bentuknya mirip dengan kendang dan bedug yang ada di Mesjid. Alat musik ritmis ini dibuat dari batang kayu yang dibeiri motif berupa ukiran, sehingga menjadikannya lebih indah. Bagian tengahnya dihilangkan sehingga menjadi berlubang dan pada salah satu isinya berikan penutup. Penutup yang digunakan untuk tifa tersebut adalah kulit Biawak (soa-soa) dan bisa menggunakan kulit rusa yang sebelumnya telah dikeringkan sehingga menghasilkan bunyi yang merdu pada saat ditabuh.⁴

Di setiap daerah terdapat variasi bentuk dan ukuran tifa, ada yang besar, sedang dan kecil. Dalam proses pemasangan kulit pada salah satu sisi yang di lubangi yaitu dengan tali pengikat yang dipasang untuk mengencangkan ujung Tifa. Biji damar ditempelkan di kulit gendang agar suaranya makin nyaring. Proses penyetulan tifa yaitu; dipanaskan dengan menggunakan nyala api atau bantuan sinar mata hari serta melakukan penabuhan yang berulang-ulang hingga terdengar suara tabuhan Tifa yang merdu atau nyaring sesuai dengan selera.

³Aloysius Y. Nafrubenan, dan Suhardi, *Mengenal Peralatan Musik Papua* .(Papua: UPTD Taman Budaya provinsi papua 2004.

⁴id.wikipedia.org/wiki/Tifa. Diakses tanggal 3 februari 2014, Pukul 19.27 WIB.

Begitu ritual pemasangan Tifa selesai, langsung dipakai menari oleh para pria suku Kamoro, menari bersama sambil menabuh Tifa yang baru. *Snare drum* diperkirakan merupakan turunan dari Tabor (drum pada abad pertengahan) yang umumnya digunakan pada masa perang. Drum sederhana dengan tali senar sederhana ini menjadi populer dikalangan militer pada era tahun 1400-1500-an sebagai akibat dari pengaruh militer yang juga menggunakan drum. Pengembangan selanjutnya di tahun 1600-an, dengan menggunakan baut untuk mengaitkan tali senar yang menghasilkan suara yang lebih jernih. Sementara snare drum dari metal mulai muncul sekitar tahun-an. Kulit snare drum pada umumnya terbuat dari kulit binatang. Penghargaan atas temuan penggunaan plastik sebagai kulit atau membran diberikan kepada Marion “Chick” Evans yang pertama kali muncul pada tahu 1956. Dengan banyak hitungan sejarah bahwa snare drum ditemukan di Eropa pada Abad Pertengahan yaitu sekitar tahun 1300, yakni *drum double headed* yang memiliki untai tunggal yang disebut *snare tabor*.

Pada Abad Pertengahan, tabor itu sering dimainkan bersama-sama dengan seruling pipa tiga. Musik rakyat Eropa modern melanjutkan tradisi hingga hari ini. Penggunaan *snare drum* di militer, langsung dari alat musik yang digunakan oleh tentara Ottoman yang kuat pada zaman kekaisaran Ottoman di tahun 1500. Drumer Swiss mungkin dipengaruhi, yang pada gilirannya mempengaruhi pembangun lokal mereka drum. Ini menjadi sangat populer di tahun 1400-an dengan fife-dan-drum korps prajurit tentara bayaran Swiss untuk versi menyampaikan signals. Drum

adalah alat musik yang sangat besar yang diusung di atas bahu kanan pemain, dijamin dengan tali. Ini lagi “*drum side*” menjadi lebih dikenal sebagai drum lapangan. Kepala Drum yang dikencangkan dengan menarik tali, sangat mirip hantaman sepatu. Metodenya adalah untuk merenda atau menganyam tali dalam pola W atau Y. Sekitar rentang waktu yang sama dengan versi Eropa dari *snare drum* menyebar ke negara-negara lain. Inggris memiliki drum serupa oleh 1500-an, meskipun tabor nama diganti dengan *drome* atau *drume*. Pada tahun 1600-an, metode baru tensioning drum dikembangkan.⁵

Hal ini memungkinkan para jerat pada drum lapangan untuk diperketat lebih aman dengan sekrup. Suara mainan mantan longgar usus snare itu sekarang lebih dari snap ketat. Peningkatan ketegangan pada drum kepala drummer diizinkan untuk bermain lebih cepat dan ritme lebih kompleks. Pada pertengahan 1800-an, drum snare sedang dibangun dari kuningan dan dikurangi dalam ukuran untuk suara, tajam bernada tinggi populer di orkestra simfoni. Musik klasik menambahkan snare drum untuk memberikan warna, atau timbre, untuk berbaris seperti segmen musik. Pada abad ke-19 diganti drum tenor band militer. Suara snare marching adalah suara militer klasik. Dalam bermain drum, bunyi yang didominasi oleh snare drum harus terdengar lebih keras dan tegas dari suara yang lain.

⁵George Blass. *Panduan Cepat Bisa Bermain Drum, Bimbingan Dan Pelatihan Mudah Praktis* 2010, hal 2.

Bila diambil angka perbandingan, maka perbandingan 1: 6 dari suara yang lainnya.⁶

Beberapa teknik dalam Memainkan snare drum dikenal beberapa teknik antara lain:

a. Pukulan Biasa

Teknik ini dilakukan dengan cara memukul *snare drum* dengan tangan kanan dan tangan kiri secara bergantian.

b. *Open Rim-Shot*

Teknik ini dilakukan dengan cara tangan kiri memukul *snare drum* pada bibir *snare drum* (bagian pinggiran/ring snare drum), bukan pada membrannya. Untuk memukulnya, seperempat bagian stik harus melewati bibir/ pinggiran *snare drum*.

c. *Close Rim-Shot*

Teknik ini dilakukan dengan cara memukul *snare drum* dalam posisi memegang stik rata dengan *snare drum*. Cara memegang stiknya adalah biasa (pada umumnya).

d. *Stick on stick*

Stick on stick artinya suara yang dihasilkan melalui stik dengan menggunakan media *snare drum*. Teknik ini dilakukan dengan cara; ujung stik pada tangan kiri diletakkan diatas membran *snare drum*, kemudian stik pada tangan kanan dipukulkan secara

⁶James Blades, *Percussion Instrumen And Their History*, Revised Edition, Faber And Faber, London Boston 1984, hal. 212.

bersilang ke stick di tangan kiri, lalu digeser ke arah ujung stick di tangan kiri.

e. *Open stick*.

Open stick adalah pukulan dengan *stick* bersilangan yang menghasilkan suara dari *stick* itu sendiri. Teknik ini dilakukan dengan cara; *stick* di tangan kanan saling dipukulkan dengan *stick* pada tangan kiri secara berlawanan.

Berdasarkan fenomena yang ada, timbul pemikiran yang menghasilkan satu gagasan untuk meneruskannya ke forum akademis, agar dijadikan satu sumbangan pemikiran yang diterima serta dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua. Pengalaman selama belajar baik di dalam maupun di luar Institut, di tawarkan kepada lembaga untuk dikaji secara akademis serta dinilai kelebihan serta kekurangannya pada karya tulis ini, yang berjudul: Aplikasi Teknik Single Paradiddle Pada Tifa Dalam Lagu Yamko Rambe Yamko. Pembahasan teknik *single paradiddle* dalam karya tulis ini di dasari oleh ketertarikan terhadap teknik pada snare drum yang dapat mengaktifkan *sticking*, serta keinginan untuk menjabarkan lebih dalam mengenai kelebihan teknik *paradiddle* yang diaplikasikan pada Tifa.

Permasalahan yang berhubungan dengan tifa sangat luas, maka diperlukan batasan-batasan agar tidak membias pada alat musik daerah lain di Indonesia. Pembahasan analisis struktur musik

terletak pada skripsi analisis pada aplikasi teknik *single paradiddle snare drum*, dalam permainan tifa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dirumuskan, yang dapat menjalankan berbagai hal yang kurang mendapatkan perhatian. Adapun beberapa permasalahan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aplikasi teknik *single paradiddle* pada tifa?
2. Bagaimana hasil aplikasi teknik *single paradiddle* pada tifa dalam lagu Yamko Rambe Yamko ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sumber yang penulis paparkan di latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa sasaran yang hendak dicapai, adapun sasaran dan target dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dalam aplikasi teknik *single paradiddle snare drum* pada tifa.
2. Untuk menyampaikan kepada pembaca secara khusus jurusan musik dan pembaca pada umumnya.
3. Merupakan tugas akhir, sebagai salah satu syarat akademis yang ada dalam menyelesaikan pendidikan jenjang S-1 pada Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Menyumbangkan satu gagasan untuk kemajuan musik budaya sendiri agar lebih dikenal dan populer keberadaannya dalam dunia musik saat ini.

5. Sebagai penerapan ilmu yang penulis peroleh secara akademis terhadap musik yang berkembang di kalangan masyarakat pada umumnya dan Papua pada khususnya.

D. Manfaat Penulisan

Hasil yang diharapkan dari penulis ini:

1. Memberi pengetahuan tambahan tentang aplikasi teknik *single paradiddle snare drum* pada tifa.
2. Dapat memberikan penjelasan tentang alat musik *snare drum* dan tifa sehingga generasi muda Indonesia pada umumnya dapat mengetahui perbedaan dan persamaannya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam proses penulisan dan pengulasan permasalahan ini, menggunakan buku-buku teori tentang teknik dasar *snare drum* untuk diaplikasikan pada tifa Papua sebagai bahan perbandingan dan referensi secara aplikasinya. Buku- buku yang digunakan antara lain :

1. Soewito.M, *Mengenal Alat Musik* (tradisioanal dan non tradisional). Buku ini sebagai bahan penulisan latar belakang dan batasan masalah, rumusan masalah.
2. George B. Stone & son Inc. (*Stick Control for the Snare Drum*). Buku ini terdapat berbagai teknik *single papadiddle snare drum* sebagai bahan referensi *snare drum*.
3. Aloysius Y. Nafrubenan dan Suhardi. *Mengenal Peralatan Musik Papua*. (Papua: UPTD Taman Budaya Provinsi Papua 2007). Buku

ini menjelaskan tentang kegiatan pendataan penginventarisasi dan dokumentasi alat musik tradisional, masyarakat Papua.

4. Dieter Mack. *Apresiasi Musik Populer*. Sesuai Dengan Kurikulum 1994. Yayasan Pustaka Nusantara Jakarta, c.1995. Buku ini digunakan sebagai referensi dalam penulisan latar belakang.
5. Suka Hardjana. *Esai & Kritik Musik*. Galang press yogyakarta 2004. Buku ini digunakan sebagai referensi dalam penulisan latar belakang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian adalah cara mencari kebenaran yang di pandang ilmiah dengan dibentengi fakta- fakta sebagai berikut tentang adanya sesuatu, dan mengapa adanya demikian, atau apa sebabnya demikian teknik ini mencakup dua model:⁷ secara umum, dalam artian analisis dan penyajian datanya, maka metode penelitian yang di gunakan dalam pendekatan studi penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang hasilnya lebih di titik beratkan pada penjelasan situasi, proses fenomena, dan gejala tertentu. Penelitian kualitatif tidak memaksa diri hanya untuk membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaan, melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri.⁸

⁷ Hadari Nawawi. “ *Metode Penelitian Bidang Sosial*”. Gajah Mada University Press.Yogyakarta: 1993. hal.24.

⁸ Ibid. Hal. 63.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mengabarkan/melukiskan keadaan subjek/ objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya 15 pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan dalam bidang musik yang di titik beratkan pada aspek aplikasi teknik *single paradiddle* pada alat musik tifa. Di dalam kerangka studi hubungan, dikenal tiga model penelitian, yaitu studi kasus (*Case studies*), studi kasus komparatif (*causal comparative studies*) dan studi korelasi (*correlation studies*). Sehubungan dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini, maka dari ketiga model tersebut, model studi kausal adalah “pemfokusan penelitian secara intensif terhadap suatu objek tertentu, dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.”⁹

2. Rancangan Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan:

a. Observasi.

Yakni dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak terhadap obyek penelitian.

- 1) Teknik observasi langsung yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa sehingga penelitian berada bersama dengan obyek yang diteliti.¹⁰

⁹ Ibid. Hal. 72-76.

¹⁰ Ibid. Hal. 72.

2) Teknik observasi tak langsung yang dilakukan tidak pada saat berlangsung peristiwa yang akan diteliti, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui rangkaian foto dalam katalog, buku, produk melalui layanan iklan produk, atau melalui media lain yang berhubungan dengan topik obyek yang sedang ditelitinya. 19 Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar yang meliputi transkrip interview, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen personal, dan catatan resmi lain.¹¹

b. Wawancara

Penulis melakukan proses tanya jawab secara lisan dengan terperinci. Wawancara dilakukan pada responden penelitian, yaitu pihak-pihak yang mempunyai kaitan dengan subyek penelitian guna mendapatkan keterangan yang diperlukan dalam pengumpulan dan pengolahan data yang didapat dari narasumber atau tokoh masyarakat serta seniman pribumi yang bersangkutan.

c. Bahan Penulisan.

Penelitian ini penulis menggunakan referensi beberapa buku, jurnal, tesis, skripsi, makalah dan artikel tentang aplikasi teknik pembuatan alat musik dan cara memainkan secara umum dan khusus.

¹¹Ibid. Hal. 74.

G. Sistematika Penulisan

Pada tahap pembuatan laporan, semua hasil yang berupa analisis maupun penerapan metode teknik *single paradiddle snare drum* pada alat musik tifa sebagai hasil penelitian yang dijadikan suatu karya ilmiah berupa skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut; Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Berisi tentang sejarah tifa Papua dan di Maluku, sejarah snare drum. Bab III berisi tentang proses pembuatan tifa dan permainan. Bab IV merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

